

TANTANGAN THAHARAH DI ERA MODERN**Irfiqna Dinana¹ Oktavia Bulan Dwi Sabrina² Annisa Prima³ Ahmad Mu'is⁴**^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim MalangEmail : ¹irfiqnadinana23350@gmail.com, ²sabrinaoktavia80@gmail.com,³dinataannisaprima@gmail.com, ⁴muis@manajemen.uin-malang.ac.id

DOI:

Received: Desember 2024

Accepted: Januari 2025

Published: Februari 2025

Abstract :

Examines the problems faced in the application of thaharah (purification) in the midst of progress and modernization. In the context of everyday life, many individuals neglect the importance of thaharah, which is a key requirement in performing acts of worship, such as prayer. This article highlights the challenges posed by outside cultural influences that often contradict Islamic values, including a decline in awareness of physical and spiritual hygiene. The article explores how globalization and modernization can lead to a loss of cultural identity and Islamic values. The author also emphasizes the need for public education on thaharah to improve understanding and practice of proper purification. The article also illustrates the benefits of thaharah in creating a healthy and clean society, as well as the importance of maintaining traditional values in the face of challenging times. Thus, the implementation of thaharah is expected to strengthen individual morals and ethics in social interactions and maintain environmental cleanliness as part of efforts to build Islamic civilization in the modern era.

Keywords : *purification, implementation, modern***Abstrak :**

Mengkaji permasalahan yang dihadapi dalam penerapan thaharah (bersuci) di tengah kemajuan zaman dan modernisasi. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, banyak individu yang mengabaikan pentingnya thaharah, yang merupakan syarat utama dalam menjalankan ibadah, seperti sholat. Artikel ini menyoroti berbagai tantangan yang muncul akibat pengaruh budaya luar yang seringkali bertentangan dengan nilai-nilai Islam, termasuk penurunan kesadaran akan kebersihan fisik dan spiritual. Artikel ini mengeksplorasi bagaimana globalisasi dan modernisasi dapat menyebabkan hilangnya identitas budaya dan nilai-nilai keislaman. Penulis juga menekankan perlunya edukasi masyarakat mengenai thaharah untuk meningkatkan pemahaman dan praktik bersuci yang benar. Artikel ini juga menggambarkan manfaat thaharah dalam menciptakan masyarakat yang sehat dan bersih, serta pentingnya mempertahankan nilai-nilai tradisional dalam menghadapi tantangan zaman. Dengan demikian, implementasi thaharah diharapkan dapat memperkuat moral dan etika individu dalam interaksi sosial serta menjaga kebersihan lingkungan sebagai bagian dari upaya membangun peradaban Islam di era modern.

Kata Kunci: *Bersuci, Implementasi, Modern*

Pendahuluan

Thaharah, atau bersuci merupakan konsep fundamental dalam agama Islam yang tidak hanya berkaitan dengan kebersihan fisik, tetapi juga mencakup kebersihan spiritual dan moral. Dalam konteks ibadah, thaharah adalah syarat sah untuk melaksanakan shalat dan ibadah lainnya.

Di era modern ini, tantangan dalam penerapan thaharah (bersuci) semakin kompleks seiring dengan perubahan sosial dan budaya yang cepat. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, banyak individu yang mulai mengabaikan nilai-nilai thaharah akibat pengaruh globalisasi dan modernisasi yang sering kali mengesampingkan tradisi dan ajaran agama.

Teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang makin pesat telah menciptakan gaya hidup baru yang cenderung materialistis, sehingga mengurangi perhatian masyarakat terhadap pentingnya bersuci sebelum melaksanakan ibadah. Hal ini berpotensi menimbulkan kesalahpahaman mengenai konsep thaharah dan tata cara pelaksanaannya, serta dampak negatif pada kualitas ibadah. Selain itu, kesadaran akan kebersihan lingkungan juga menjadi isu yang mendesak, mengingat banyaknya masalah kesehatan yang muncul akibat kurangnya perhatian terhadap kebersihan.

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi tantangan-tantangan yang dihadapi dalam praktik thaharah di era modern, serta pentingnya edukasi dan pemahaman yang mendalam mengenai konsep ini. Dengan memahami dan menerapkan thaharah secara benar, diharapkan individu dapat menjaga keseimbangan antara tuntutan kehidupan modern dengan nilai-nilai spiritual yang diajarkan dalam Islam, sehingga dapat membangun masyarakat yang lebih bersih, sehat, dan beradab.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis untuk memahami tantangan thaharah di era modern. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai kendala yang dihadapi umat Islam dalam menjaga kesucian diri di tengah perubahan gaya hidup, perkembangan teknologi, serta kondisi lingkungan yang semakin kompleks. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena yang bersifat normatif dan kontekstual dalam praktik thaharah. Data akan dikumpulkan melalui studi literatur, wawancara dengan ahli fiqih dan masyarakat muslim, serta observasi terhadap kebiasaan thaharah dalam kehidupan sehari-hari.

Sumber data utama dalam penelitian ini berasal dari kitab-kitab fiqih klasik dan kontemporer, jurnal keislaman, serta fatwa-fatwa ulama yang relevan dengan konsep thaharah. Selain itu, data empiris dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan individu yang mengalami tantangan dalam menjalankan thaharah, seperti pekerja di lingkungan industri, masyarakat di daerah dengan keterbatasan air bersih, serta umat Islam yang hidup di negara dengan minoritas Muslim.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis), yang bertujuan untuk mengkaji pemahaman fiqih terhadap thaharah serta menyesuaikannya dengan kondisi dan tantangan modern. Data dari hasil

wawancara dan observasi akan dikategorikan berdasarkan jenis tantangan yang dihadapi, seperti ketersediaan air, polusi lingkungan, penggunaan produk berbahan najis, serta perkembangan teknologi dalam alat-alat kebersihan.

Validitas data akan diperkuat melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil wawancara dengan literatur fiqih serta pengamatan langsung di lapangan. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan pemetaan tantangan thaharah di era modern serta menawarkan solusi yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.

Pembahasan

1. Pengertian Thaharah

Secara etimologis, asal kata *thaharah* muncul dari kata dalam Bahasa Arab طهر - يطهر - طهرة, yang bermakna "menyucikan". Kata ini merujuk pada kebersihan, kesucian, dan kondisi bebas dari kotoran, baik secara fisik (najis hissi) seperti kotoran yang tampak, maupun secara nonfisik (najis ma'nawi) seperti sifat durhaka atau rasa malu yang tidak terpuji.). Dalam sumber lain, *thaharah* juga diartikan sebagai "kebersihan". Ketika seseorang mengatakan, "Saya membersihkan pakaian saya", yang dimaksud adalah tindakan menyucikan pakaian dari kotoran. Dalam kitab Fiqih Ibadah, *thaharah* didefinisikan sebagai upaya bersuci dari kotoran yang tampak ataupun tidak tampak.

Menurut istilah, Thaharah berarti upaya untuk membersihkan diri dari hadas, menghilangkan najis, atau melakukan tindakan yang serupa baik secara makna maupun bentuk. Secara lebih sederhana, thaharah dapat diartikan sebagai keadaan bersih dari dua jenis najis: najis nyata (khabath) dan najis yang bersifat hukum (hadas). Menurut mazhab Maliki dan Hambali, thaharah mencakup pembersihan dari hal-hal yang menghalangi sahnya sholat. Pandangan ini juga didukung oleh ulama Hanafi, yang menegaskan bahwa thaharah dilakukan dengan menggunakan air atau penggantinya, seperti tanah, untuk mencapai kesucian.

Menurut Imam Ibnu Qudamah Al-Maqdisi, *thaharah* memiliki empat tingkatan. Tingkat pertama adalah membersihkan tubuh dari hadas, najis, dan segala bentuk kotoran. Tingkat kedua berfokus pada penyucian anggota tubuh dari perilaku dosa dan tindakan maksiat. Tingkat ketiga mencakup pembersihan hati dari sifat-sifat negatif dan akhlak yang buruk. Tingkat keempat, yang paling tinggi, adalah membersihkan hati dari segala sesuatu kecuali Allah SWT.

Prof. Dr. Zakiyah Darajat mengklasifikasikan *thaharah* ke dalam 2 kategori, yaitu lahiriah serta batiniah. *Thaharah* batiniah merujuk pada proses menyucikan diri dari dosa dan kemaksiatan melalui taubat yang tulus dan sungguh-sungguh. Selain itu, *thaharah* batiniah juga mencakup upaya membersihkan hati dari berbagai penyakit seperti syirik, keraguan, kebencian, iri, kecurangan, tipu daya, kesombongan, dan sifat riya. Hal ini dilakukan

dengan menanamkan keikhlasan, keyakinan, cinta kepada kebaikan, kejujuran, kerendahan hati, dan hanya mengharapkan ridha Allah SWT. Sementara itu, thaharah lahiriah mencakup kebersihan dari kotoran dan hadas. Membersihkan kotoran dilakukan dengan menghilangkannya dari tubuh seseorang, pakaian, dan tempat ibadah. Sedangkan kebersihan dari hadas diwujudkan melalui wudu atau mandi.

Thaharah dari hadas terbagi menjadi tiga jenis, yaitu mandi, wudu, serta tayammum. Media yang dipakai dalam mandi dan wudu adalah air, sementara tayammum menggunakan tanah atau debu. Dalam pelaksanaannya, air yang digunakan harus suci dan dapat menyucikan (disebut air mutlak), sedangkan tanah ataupun debu memiliki syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi.

Dalam urusan bersuci mencakup beberapa hal, antara lain:

- a. Alat yang digunakan untuk bersuci, diantaranya air, tanah, serta lainnya.
- b. Kafi'at (tata cara) dalam bersuci.
- c. Jenis dan macam najis yang perlu disucikan.
- d. Benda yang harus suci.
- e. Penyebab dan kondisi sehingga mewajibkan seseorang untuk bersuci

Dalam ilmu fikih, *thaharah* meliputi beberapa aspek utama, yaitu:

- a. Membersihkan najis,
- b. Melakukan wudu,
- c. Mandi wajib, dan
- d. Tayammum.

Air menjadi media utama untuk bersuci, namun jika air tidak tersedia, dapat digunakan bahan lain seperti tanah, batu, atau bahan serupa sebagai alternatif.

Jenis air yang diperbolehkan untuk bersuci terdiri atas tujuh macam:

1. Air dari sungai,
2. Air yang berasal dari mata air,
3. Air hujan,
4. Air dari sumur,
5. Air laut,
6. Air embun, dan
7. Air yang berasal dari salju.

2. Dalil Hukum Thaharah

Dasar hukum thaharah adalah wajib. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Al-Maidah ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ
وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ
وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ
أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا
صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ
لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَٰكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُنَبِّئَكُمْ بِغَمَّتِهِ
عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu hendak melaksanakan salat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai ke kedua mata kaki. Jika kamu junub, maka mandilah. Dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, maka jika kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Allah tidak ingin menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, agar kamu bersyukur."(Q.S Al-Maidah : 6)

Allah SWT juga memerintahkan manusia untuk membersihkan pakaian dan segala kotoran yang termasuk berhala. Membersihkan pakaian dapat diartikan dengan membersihkan pakaian lahir dan pakaian batin. Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S Al-Muddatsir ayat 4-5.

وَتِيَابَكَ فَطَهِّرْ وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ

Artinya : "Dan pakaian mu bersihkanlah dan seluruh kotoran termasuk berhala jauhilah". (QS. Al-Muddatsir:4-5).

Dengan ayat diatas Allah SWT mengatakan bahwa kebersihan dari lahir dan batin itu harus dipadukan, sebab diantara keduanya harus di padukan dan saling berhubungan.

Dan dalam hadits nabi

وَظَهَرُوا بِكُلِّ مَا اسْتَطَعْتُمْ فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَىٰ بَنَىٰ الْإِسْلَامَ عَلَىٰ النَّظَافَةِ وَلَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا كُلُّ نَظِيفٍ

Artinya: "Bersihkanlah segala sesuatu semampu kamu. Sesungguhnya Allah ta'ala membangun Islam ini atas dasar kebersihan dan tidak akan masuk surga kecuali setiap yang bersih." (HR Ath-Thabrani).

Hadist ini memeberikan pesan bahwa kebersihan adalah cerminan iman dan ibadah yang tidak hanya menyangkut fisik, tetapi juga akhlak dan perilaku sehari- hari. Dengan menjaga kebersihan, kita mendekatkan diri kepada Allah SWT dan menciptakan kehidupan yang harmonis di dunia maupun di akhirat.

Kebersihan atau bersuci menjadi media utama mendekatkan diri kepada Allah SWT karena Allah SWT mencintai orang-orang yang mensucikan dirinya, sebagaimana dalam Q.S Al-Baqarah ayat 222

Artinya : “ sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan orang-orang yang menyucikan diri”

Prof Dr. Zakiah Daradjad dalam bukunya mengemukakan dalil tentang thaharah sebagai berikut:

وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا

Artinya: “dan jika kamu junub maka bersucilah(mandi)”

3. Tantangan dalam Thaharah di Era Modern

Thaharah atau bersuci merupakan konsep fundamental dalam islam yang mencakup kebersihan fisik dan spiritual. Di era modern ini tantangan dalam penerapan thaharah semakin kompleks akibat perubahan gaya hidup, globalisasi, dan dampak pandemi COVID-19. Adapun beberapa tantangan utama yang dihadapi dalam implementasi thaharah.

1. Perubahan gaya hidup dan kebiasaan buruk

Di era modern, gaya hidup yang semakin cepat dan kompleks telah meningkatkan intensitas pekerjaan dan kebiasaan buruk. Banyak individu cenderung kurang memerhatikan pentingnya kebersihan diri dan lingkungan. Kebiasaan seperti kurangnya perhatian terhadap kebersihan dapat menyebabkan penyebaran penyakit dan mengutangi kualitas hidup. Selain itu, perilaku konsumtif yang berlebihan dan sifat materialistis yang berkembang di masyarakat juga mengalihkan fokus dari nilai-nilai kebersihan yang diajarkan dalam islam.

2. Kurangnya pemahaman dan kesadaran

Banyak umat islam yang masih kurang memahami konsep thaharah secara mendalam. Misinterpretasi mengenai najis, jenis air untuk bersuci, dan tata cara berwudhu sering kali terjadi. Hal ini dapat menyebabkan kebingungan dan ketidakpastian saat melaksanakan ibadah. Engetahuan yang minim tentang thaharah juga berdampak pada pengalaman sehari-hari, terutama di kalangan generasi muda.

3. Dampak pandemi COVID-19

Dampak yang disebabkan pandemi COVID-19 membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya kebersihan pribadi. Namun, banyak orang hanya melihatnya sebagai kewajiban kesehatan sementara aspek religious dari thaharah sering kali terabaikan. Masyarakat perlu diarahkan untuk memahami bahwa menjaga kebersihan tidak hanya sekedar mengikuti protokol kesehatan, tetapi juga merupakan bagian dari ajaran agama yang lebih luas.

4. Globalisasi dan pengaruh budaya asing

Globalisasi sering kali memperkenalkan budaya asing yang bertentangan dengan nilai-nilai lokal dan ajaran Islam. Kebiasaan menjaga kebersihan yang merupakan bagian dari budaya lokal bisa terabaikan karena pengaruh budaya asing yang lebih dominan. Kondisi ini dapat menyebabkan hilangnya identitas budaya serta nilai moral yang seharusnya dijunjung tinggi. Oleh karena itu, penerapan *thaharah* sebagai panduan hidup bersih dan berbudaya sangat penting untuk menjaga kearifan lokal dan nilai-nilai tradisional.

5. Tantangan moral dan etika

Di era modern, banyak individu terjebak dalam rutinitas yang mengabaikan nilai-nilai moral dan etika. Sifat-sifat negative seperti iri hati dan kebencian dapat muncul akibat kurangnya perhatian terhadap interaksi sosial yang baik. Thaharah tidak hanya berfungsi sebagai praktik fisik tetapi juga sebagai landasan moral untuk membangun hubungan sosial yang sehat. Modernisasi dan globalisasi kerap mengancam budaya lokal, tradisi, dan kearifan lokal, sehingga implementasi thaharah menjadi sangat relevan dalam menjaga dan menghormati lingkungan budaya.

6. Tantangan teknologi

Dengan kemajuan teknologi informasi, masyarakat dihadapkan pada berbagai informasi mengenai thaharah yang tidak selalu akurat. Hal ini dapat menyebabkan kebingungan dan salah paham mengenai cara-cara bersuci yang benar. Meskipun banyak sumber informasi tersedia secara online, tidak semua orang memiliki akses atau kemampuan untuk memahami materi tersebut secara mendalam. Ini berpotensi mengurangi pemahaman masyarakat tentang thaharah.

4. Solusi dan Rekomendasi

1. Edukasi dan peningkatan kesadaran

Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, edukasi tentang pentingnya thaharah perlu ditingkatkan. Penelitian-penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa pemahaman yang mendalam tentang thaharah dapat meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan. Edukasi yang efektif dapat dilakukan melalui program-program yang melibatkan individu, keluarga, komunitas, dan pemerintah. Dengan demikian, masyarakat dapat mengembangkan kepedulian dan menjaga kebersihan dan kesucian baik pada fisik maupun lingkungan, sehingga dapat mengamalkan nilai-nilai moral dan spiritual.

2. Integrasi nilai-nilai islam dalam kehidupan sehari-hari

Mengintegrasikan nilai-nilai kebersihan dalam kehidupan sehari-hari dapat membantu masyarakat memahami pentingnya thaharah sebagai

bagian dari identitas muslim mereka. Hal ini termasuk menjaga kebersihan lingkungan serta etika dalam interaksi sosial.

3. Penggunaan teknologi untuk edukasi

Memanfaatkan teknologi informasi untuk menyebarkan pengetahuan tentang thaharah dengan cara yang menarik dan mudah dipahami dapat membantu menjangkau lebih banyak orang.

5. Hikmah Thaharah

Secara umum hikmah thaharah adalah: (a) Thaharah merupakan tuntunan fitrah, (b) Dicintai Allah SWT, (c) Mendidik manusia agar selalu hidup bersih dan suci, (d) Memelihara kesehatan (menjaga badan tetap segar, nyaman, dan sehat), (e) Memelihara keindahan, (f) Memelihara keimanan dan keislaman, (g) Memotivasi diri untuk lebih bisa membersihkan diri dari noda dosa dan kemaksiatan.

Implementasi thaharah yang melibatkan praktik kebersihan dan sanitasi dalam mengelola hidup bersih dan berbudaya, memiliki beberapa hikmah yang dapat dirasakan, yaitu: 1) Dengan menjaga kebersihan kita dapat mencegah penyebaran penyakit dan infeksi, 2) Kualitas hidup yang lebih meningkat, 3) Menumbuhkan kesadaran yang tinggi, 4) Lingkungan yang lebih bersih dan terjaga, 5) Peningkatan sikap mental dan spiritual, 6) Pembentukan identitas budaya.

Kesimpulan

Thaharah merupakan konsep bersuci yang mencakup kebersihan lahiriah dan batiniah dalam ajaran Islam. Secara fisik, thaharah bertujuan menghilangkan najis dan hadas melalui wudhu, mandi, atau tayammum dengan alat utama seperti air yang suci dan menyucikan, atau tanah sebagai pengganti. Secara spiritual, thaharah mencakup penyucian hati dari sifat-sifat tercela, dosa, dan kemaksiatan, sehingga menghasilkan keikhlasan dan ketaatan kepada Allah SWT.

Di era modern, pelaksanaan thaharah menghadapi berbagai tantangan, seperti gaya hidup yang serba cepat, minimnya pemahaman konsep thaharah, pengaruh globalisasi, dan dampak pandemi COVID-19. Kebersihan sering dipandang hanya sebagai kewajiban kesehatan, bukan bagian dari ajaran agama yang menyeluruh. Oleh karena itu, edukasi yang intensif diperlukan untuk meningkatkan pemahaman umat Islam tentang pentingnya menjaga kebersihan fisik dan spiritual sebagai landasan moral dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui thaharah, umat Islam diajarkan untuk menjaga kualitas hidup dengan kebersihan, baik dari segi ibadah, interaksi sosial, maupun dalam mempertahankan nilai-nilai moral dan budaya lokal. Dengan implementasi thaharah yang konsisten, diharapkan umat Islam dapat menjalani kehidupan yang sehat, bersih, dan penuh keberkahan sesuai syariat.

Daftar Pustaka

- Abbas Abdullah, 2013, *Fiqih Thaharah*, Tangerang: Lentera Hati.
- Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Prof. Dr. Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah*, Amzah, Jakarta: 2010.hal.3
- Abdullah Abbas, *Fiqih Thaharah*, Tangerang: Lentera Hati, 2013, hlm. 23
- Al-Imam al-Maqdisi Ibnu Qudamah. 1995. *Mukhtasar Minhajul qasidin*.Jakarta: DarulHaq.
- Al-Imam Ibnu Qudamah al-Maqdisi, *Mukhtasar Minhajul qasidin*.Jakarta:Darul Haq.
- An-Nawawi, Imam,2010. *Majmu'Syarah al Muhadzab*.Jakarta:Pustaka Azzam.
- Az-Zuhaili. 2010.*Fiqih Islam Wa Adillatuhu*,Depok:Gema Insani .
- Eti Robiatul Adawiah, Ima Muslimatul Amanah, and Yurna Yurna, "Implementasi Thaharah Dalam Mengelola Hidup Bersih Dan Berbudaya" *Pendekar*, Vol. 1, No. 4 (August 2023).
- Eti Robiatul Adawiah, Ima Muslimatul Amanah, and Yurna Yurna, "*Implementasi Thaharah Dalam Mengelola Hidup Bersih Dan Berbudaya*" *Pendekar*, Vol. 1, No. 4 (August 2023)
- Eti Robiatul Adawiah, Ima Muslimatul Amanah, and Yurna Yurna, "*Implementasi Thaharah Dalam Mengelola Hidup Bersih Dan Berbudaya*" *Pendekar*, Vol. 1, No. 4 (August 2023)
- H. Kholiq,Abdul hasan,2008.tafsir Ibadah.Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Imam an-Nawawi, *Majmu'Syarah al-Muhadzab*, Pustaka Azzam, Jakarta: 2009, hal.234
- Jian Nurus Shofa Miksan Ansori," Edukasi Masyarakat Sebagai Upaya Peningkatan Pemahaman Mengenai Thaharah Bagi Muslimat Desa Kebonrejo " *JPMD: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Desa*, Vol. 3, No. 1 (April 2022).
- Jian Nurus Shofa Miksan Ansori,"*Edukasi Masyarakat Sebagai Upaya Peningkatan pemahaman Mengenai Thaharah Bagi Muslimat Desa Kebonrejo*" *JPMD: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Desa*, Vol. 3, No. 1 (April 2022)
- Junaidin, S.Pd.I., M.Pd., "*Studi Pendidikan Islam: Tantangan Zaman Terhadap Eksisten Nilai Raso (Bersuci) dalam Pendidikan Akhlak Tasawuf pada Masyarakat Ntori Bima*,"*Fitrah* , Vol. 10, No. 1 (March 2019)
- Junaidin, S.Pd.I., M.Pd., "*Studi Pendidikan Islam: Tantangan Zaman Terhadap Eksisten Nilai Raso (Bersuci) dalam Pendidikan Akhlak Tasawuf pada Masyarakat Ntori Bima*," *Fitrah* , Vol. 10, No. 1 (March 2019)
- Mu," Hikmah Thaharah (Bersuci) di Era New Normal Sebagai Upaya Membangun Peradaban Islam oleh Generasi " pai.iainkudus.ac, diakses tanggal 24 November 2024.

Muhammad Uwaidah, *Syaikh Kamil.Fiqih Wanita?*Syaikh Kamil Muhammad Uwaidah;Penerjemah M.Abdul Ghoffar E.M,Pustaka Al-Kautsar, Jakarta:2009.hal.1

Prof. darajat, Zakariya.1995. Ilmu Fiqih, dana bakti wakaf, Jakarta

Prof. Dr. Azizi Abdul Muhammad Azzam dan Prof. Dr. Wahhan Sayyed Hawwas Abdul.Jakarta: Amzah

Uwaidah, Muhammad.2009. *Syaikh Kamil.Fiqih Wanita?*Syaikh Kamil Muhammad Uwaidah;Penerjemah M.Abdul Ghoffar E.M. Jakarta:Pustaka Al-Kautsar.

Wahbah az-Zuhaili, *Fiqih Islam Wa Adillatuhu*, Gema Insani, Depok:2010, hal.202